

PENGARUH METODE GIST TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN KEMAMPUAN MENULIS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH DASAR

Anggy Giri Prawiyogi*, Annita Rosalina*, Rahman**

*PGSD, Universitas Buana Perjuangan, Karawang

**Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci :

Metode GIST
Kemampuan Membaca Pemahaman
Kemampuan Menulis Eksposisi

ABSTRACT

The findings of the preliminary study shows the low abilities on reading comprehension and expository writing skills among the students in primary-level. The current study aims at identifying the influence between GIST method on reading comprehension skills and expository writing skills of elementary school students. This study utilized quasi-experiment research design using pretest, posttest, questionnaire and observation sheet and was conducted in grade IV of SDIT Cendekia Purwakarta involving 48 students both in experimental and control group. The research findings demonstrated that GIST method gave a positive influence on both reading comprehension skills and expository writing skills. GIST method recommended for high level in primary school.

ABSTRAK

Hasil studi pendahuluan menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara metode GIST terhadap kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Penelitian dilakukan di kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta sebanyak masing-masing 48 orang kelas eksperimen dan 48 orang kelas kontrol. Dengan menggunakan instrumen *pretest*, *posttest*, angket dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan metode GIST memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi. Sehingga direkomendasikan untuk diterapkan di kelas tinggi dengan berbantuan media proyektor untuk mengasah keterampilan guru dalam penggunaan teknologi.

Email penulis:

anggygiriprawiyogi@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dari hasil tes dan evaluasi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2015* yang dirilis pada 6 Desember 2016, yaitu studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah usia 15 tahun menyatakan dari 69 negara yang dievaluasi, pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk membaca berada di peringkat 61 (OECD, 2016; Kemendikbud, 2017). Hal ini sama dengan survey PISA tahun 2012 yang mana siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survey tersebut

terlihat bahwa pembelajaran membaca bukan pembelajaran yang mudah dan masih memiliki banyak kendala.

Kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar masih tergolong dalam kategori rendah, padahal membaca pemahaman merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa (Dahlani, 2016; Humairoh, 2016; Somadayo, 2014, hlm. 3; Resmiati, 2016; Krismanto, Wawan, et. al, 2015; Ness, 2011). Rendahnya keterampilan membaca pemahaman yang dibuktikan dengan masih banyaknya nilai siswa yang di bawah KKM (Humairoh, 2016; Dahlani, 2016). Hasil studi pendahuluan di 3 sekolah menunjukkan kemampuan siswa yang belum mampu memahami isi bacaan. Di SDIT Cendekia terdapat 16 siswa dari 25 siswa yang belum mencapai KKM dalam membaca pemahaman. Diduga rendahnya nilai kemampuan membaca siswa dikarenakan oleh minat membaca yang rendah (Sodamayo, 2014). Melalui wawancara dengan guru, ternyata memang dalam pembelajaran siswa harus selalu diberi motivasi saat melakukan kegiatan membaca. Abidin (2014, hlm. 9.) mengungkapkan rendahnya kemampuan membaca para siswa di sekolah, merupakan cermin utama kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah.

Keterampilan menulis yang termasuk dalam salah satu standar kompetensi pembelajaran di sekolah dasar, salah satunya adalah menulis karangan eksposisi. Sanjaya (2015, hlm.7) mengungkapkan bahwa “Keterampilan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan”. Menulis eksposisi dapat dipelajari oleh siswa kelas IV dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV pada bagian keterampilan menulis. Kemampuan menulis eksposisi juga dikategorikan masih rendah (Wulandari, 2015; Samsudin, 2012). Hal ini sejalan dengan bukti di lapangan kemampuan menulis siswa belummencapai KKM khususnya pada menulis karangan eksposisi.

Pembelajaran membaca dan menulis harus dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Karena pentingnya pembelajaran membaca dan menulis di sekolah, guru harus dapat memilih strategi atau metode agar siswa dapat secara optimal memahami isi bacaan. Salah satu metode yang diduga dapat mengatasi rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa salah satunya yaitu metode GIST (*Generating Interaction between Schemata and Text*). Metode GIST merupakan strategi untuk membangkitkan interaksi antara skema dan teks, yang diusulkan oleh Cunningham pada tahun 1982 (Nurdiansyah, dkk, 2015; Ningsih, dkk, 2015). Metode ini bertujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami inti dari paragraf yang dibaca melalui kegiatan membaca dan memproduksi inti kalimat demi kalimat untuk membangun keseluruhan inti paragraf, atau membuat intisari wacana berdasarkan intisari paragraf demi paragraf (Abidin, 2014, hlm. 83). Penelitian yang telah dilakukan Raswati dengan judul “Keefektifan Metode GIST Berorientasi Pengalaman Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman” menyatakan bahwa metode GIST efektif dalam kemampuan membaca pemahaman. Penggunaan metode GIST diharapkan mampu untuk menggugah minat siswa agar aktifdalam pembelajaran dan mampu mengubah proses pembelajaran yang tadinya membosankan menjadi menyenangkan.

Adanya hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan eksposisi (Yana, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norfita (2014) dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sungayang” terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungayang. Begitu pun dengan penelitian mengenai metode GIST dengan membaca pemahaman dapat membantu siswa dalam memahami isi

bacaan, hal itu berdasarkan penelitian Raswati (2014) dengan judul “Keefektifan Metode GIST Berorientasi Pengalaman Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sehingga dalam penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2014, hlm. 35). Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi atau eksperimen semu. Sugiyono (2015, hlm. 107) “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Desain penelitian yang digunakan pada kuasi eksperimen ini adalah pretest-posttest control group design. Penelitian dilakukan pada dua kelompok yang berbeda dan terlebih dahulu dilakukan test untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi sebelum dilakukan tindakan penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 114). Berikutnya diberikan treatment penelitian dan kemudian dilakukan test akhir untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi pasca pemberian treatment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian dan analisis secara statistik terhadap data-data penelitian yang telah terhimpun, dihasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode GIST terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan menulis eksposisi. Keefektifan tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh para siswa, di mana rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai *pretest*. Hasil tersebut menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian, dan juga menjadi indikasi diterimanya hipotesis penelitian.

Metode GIST memberikan keuntungan kepada siswa dalam hal penerimaan teman sebaya, dukungan teman sebaya, capaian akademik, penghargaan diri, dan meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan realitas yang terjadi selama penelitian berlangsung. Keterampilan membaca dan menulis yang relatif sangat kompleks dan sulit untuk dikuasai, menuntut kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa yang baik agar dapat menuangkan ide dan gagasan dalam suatu tulisan yang teratur. Bervariasinya tingkat kognisi dan kemampuan berbahasa siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, berimplikasi terhadap terciptanya sistem lingkungan belajar yang individualistik-kompetitif. Bagi siswa dengan tingkat kognisi yang mumpuni dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, membaca dan menulis bukanlah suatu pekerjaan yang sulit untuk dilakukan, sehingga mereka mampu mengerjakan karya tulisnya secara mandiri. Namun bagi mereka yang memiliki kognisi yang kurang mumpuni dan kemampuan berbahasa yang kurang baik, khususnya menulis relatif sulit untuk dilakukan sehingga membutuhkan bantuan dari rekannya yang lebih mampu.

Hal tersebut nampak jelas ketika dilakukannya *pretest* di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Di mana hanya terdapat sebagian kecil siswa yang mengerjakan soal membaca pemahaman dan menulis ringkasan dengan tekun dan mandiri, sedangkan sebagian besar lainnya sibuk bertanya kepada rekan-rekannya yang lain dan juga kepada guru mengenai isi teks yang telah dibacanya. Akibatnya, kelas pun menjadi sangat gaduh dan tidak kondusif, sehingga mengganggu kegiatan belajar seluruh kelas dan pada akhirnya berdampak terhadap rendahnya rata-rata nilai *pretest* siswa di kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang berada di bawah nilai KKM. Namun kondisi berbeda ditemui pasca diberikannya perlakuan

di masing-masing kelas. Meski sama-sama melebihi nilai KKM untuk membaca pemahaman, rata-rata nilai *posttest* siswa di kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode GIST lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dibandingkan dengan model konvensional (metode langsung).

Dengan menggunakan metode GIST, guru mendorong siswa dengan aktivitas yang meningkatkan interaksi dan tanggung jawab (Kagan dalam Kaddoura, 2013 hlm.6). Selain memberikan penjelasan mengenai aturan main dan mekanisme pembelajaran dengan metode GIST, kepada setiap siswa juga ditanamkan pengertian akan arti penting dari sebuah kerjasama dalam pembelajaran. Setiap siswa diarahkan untuk saling membantu dan saling memberdayakan; yang pintar membantu yang belum pintar; yang terampil membantu yang belum terampil, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Guru memiliki kedudukan dan peranan vital dalam pembelajaran dengan Metode GIST. Sejak tahap perencanaan pembelajaran sampai evaluasi, guru memiliki sedikitnya empat peran, yakni sebagai fasilitator, mediator, *director-motivator*, dan *evaluator*.

Di dalam tahap awal pembelajaran dengan metode GIST berlangsung, guru aktif memberikan bantuan kepada setiap siswa di kelas. Bantuan tersebut berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik itu belajar mandiri. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Vigotsky mengenai *scaffolding*, yakni istilah pemberian bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

Sebagai fasilitator, kelas eksperimen merupakan kelas yang berisi siswa-siswa yang belum terbiasa belajar dengan metode GIST. Agar dapat menjalankan peran sebagai fasilitator, guru berupaya keras untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dengan berbagai cara. Di antaranya adalah mengawali pertemuan dengan menyanyi bersama para siswa untuk meningkatkan semangat mereka dan menciptakan kedekatan secara emosi maupun personal dengan para siswa. Ketika pembelajaran memasuki tahap pendahuluan atau pembukaan, guru mendorong para siswa untuk aktif bertanya mengenai konsep dan aturan pembelajaran yang akan dilangsungkan, dan hasilnya pun cukup positif, terdapat beberapa siswa yang berani bertanya mengenai ketidaktahuan mereka, kemudian guru pun memberikan jawaban yang diperlukan sampai mereka mengerti dan memahaminya. Kemudian ketika pembelajaran telah memasuki kegiatan inti, guru tidak saja aktif bergerak menyambangi setiap kelompok untuk membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok, melainkan juga membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka (siswa), membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya, dan menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat. Hal-hal tersebut dilakukan untuk memastikan para siswa belajar dalam kelompok dengan sistem pembelajaran dengan metode GIST.

Agar para siswa mendapatkan keuntungan positif dari pembelajaran dengan GIST, terdapat sedikitnya lima unsur yang perlu dipenuhi, yakni, 1) para siswa harus saling membantu sama lain, 2) para siswa yang tergantung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari satu tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai, 3) para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka

hadapi adalah masalah kelompok, berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu, 4) untuk mencapai hasil maksimal, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapi. Akhirnya para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya, dan 5) evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

Belajar dengan metode GIST dapat menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan/dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Hal tersebut nampak dari perbedaan antara pembelajaran dengan metode GIST dibandingkan dengan belajar konvensional. Dimana pada pembelajaran dengan metode GIST, siswa dilatih untuk memahami teks tiap paragraf satu per satu. Lalu menuliskan ringkasan dari paragraf tersebut. Sehingga siswa lebih memahami inti dari keseluruhan teks, karena prosesnya memahami tiap paragraf terlebih dahulu. Dengan berkelompok diharapkan semua anggota pada tiap kelompok memiliki kemampuan yang sama dalam memahami isi bacaan.

Dengan mulai diajarkannya keterampilan membaca pemahaman yang baik dan keterampilan menulis pada masa ini diharapkan keterampilan menulis siswa dapat berkembang dengan baik seiring perkembangan bahasa dan kemampuan membaca mereka yang semakin pesat. Lebih lanjut, menurut Yusuf dan Sugandhi, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui media tulisan, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pikirannya, disarankan agar diberikan latihan untuk membuat karya tulis atau karangan mengenai berbagai hal yang terkait pengalaman.

Dari 3 sampel karya tulis siswa yang telah dibahas sebelumnya, terlihat jelas bahwa membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa di kelas eksperimen telah berkembang cukup baik pasca pembelajaran dengan metode GIST. Hasil siswa pada saat *posttest*, secara kuantitas dan kualitas relatif lebih baik dari pada saat *pretest*. Dari empat aspek yang menjadi acuan penilaian pada kemampuan menulis eksposisi, yakni 1) isi, 2) organisasi teks, 3) bahasa, dan 4) mekanik. Secara umum, ringkasan siswa di kelas eksperimen mengalami kemajuan yang signifikan.

Berbeda dengan hasil yang dicapai oleh para siswa di kelas eksperimen, kemajuan yang signifikan tersebut tidak ditemui pada siswa di kelas kontrol. Meski rata-rata nilai siswa telah meningkat hingga melebihi nilai KKM, secara umum, hasil pada saat *posttest* tidak jauh berbeda dari pada saat *pretest*. Selain dalam hal capaian akademik, model konvensional juga tidak dapat menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, karena siswa didorong untuk saling berkompetisi satu sama lain dan bersikap egosentris serta individualistis. Akibatnya, suasana kelas dipenuhi dengan aroma persaingan. Siswa yang pintar tidak difasilitasi untuk membantu yang belum pintar, sementara siswa yang belum pintar sibuk dengan ketidaktahuannya. Pada akhirnya, hasil belajar yang diperoleh para siswa pun tidak sesuai harapan, karena hanya segelintir siswa saja yang mampu meraih skor yang mencukupi dalam pembelajaran membaca pemahaman dan menulis eksposisi, sementara siswa-siswa lainnya cenderung mengalami stagnasi; minim kemajuan.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta dengan menggunakan metode GIST memperlihatkan hasil yang memuaskan. Persentasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode GIST pertemuan I mencapai 63% dan 65% dengan kategori cukup. Ini menandakan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dengan metode GIST cukup antusias. Lalu pada pertemuan II menjadi 67% dan 74% dengan kategori baik. Pada

pertemuan III mencapai 77% dan 81% dengan kategori baik dan sangat baik. Pada pertemuan IV meningkat menjadi 88% dan 85% dengan kategori sangat baik

Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta dengan menggunakan metode GIST menunjukkan keefektifan metode tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest yang diperoleh para siswa, di mana rata-rata nilai posttest (86,25) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai pretest (64,6). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta tanpa menggunakan metode GIST menunjukkan nilai pretest hampir sama dengan kelas eksperimen (64,8) dan nilai posttest lebih rendah dari kelas eksperimen (72,5). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman juga dilihat pada nilai rerata N-Gain-nya, pada kelas kontrol adalah 0,218 dengan kategori rendah. Sedangkan kelas eksperimen 0,611 dengan kategori sedang.

Kemampuan menulis eksposisi siswa sekolah dasar di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta dengan menggunakan metode GIST menunjukkan keefektifan metode tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest yang diperoleh para siswa, di mana rata-rata nilai posttest (82,25) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai pretest (48,9). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di kelas IV SDIT Cendekia Kab. Purwakarta tanpa menggunakan metode GIST menunjukkan nilai pretest sama dengan kelas eksperimen (48,9) dan nilai posttest lebih rendah dari kelas eksperimen (55,6).

Metode GIST sebaiknya diterapkan pada siswa kelas tinggi dengan memenuhi pra syarat siswa dapat membaca dengan lancar sebelum melakukan membaca pemahaman. Tenaga Pendidik (guru) perlu membaca dan memahami langkah-langkah metode GIST terlebih dahulu sebelum dilaksanakan di kelas, karena terdapat teknik pembelajaran tersendiri seperti menyiapkan media yang dibutuhkan dan menyajikan materi yang relevan.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akhadiah, S. (1997). *Menulis I*. Jakarta: Depdikbud.
- Anderson, M. & Anderson, K. (2015). *Text Type in English 3*. South Yarra: Macmillan Education Australia Pty Ltd.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja GeafisindoPersada.
- Emilia, E. (2016). *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizki Press.
- Hartati, T. & Cuhariah, Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Bandung: UPI PRESS.
- Keraf, G. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi komposisi lanjutan II*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Mulyati, Teti, dkk. (2014). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Parera, J. D. (1994). *Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Paula, J. C., et.al. (2014). *Developing Reading Comprehension First Edition*. New Jersey: John Willey & Sons Ltd.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resmini & Juanda. (2015). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI PRESS.
- Resmini, dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Rusyana, Y. (1986). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusyana, Y. (1984). *Buku materi pokok keterampilan menulis*. Jakarta: Karunika.
- Sanjaya, W. (2015). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, S. (2005). *Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Semi, M.A. (2016). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Shihabuddin. (2009). *Modul Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Shofiah, N. (2017). *Pertimbangan Memilih Teks Bacaan dalam Pengajaran dan Pembelajaran Membaca*. Prosiding Senasbasa, edisi 1, 285-296
- Somadayo, S. (2014). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian Edisi Revisi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyarto, A. (2014). *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Garasindo.
- Yusuf, S. & Sugandhi, N. M. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Grafindo.
- Zainurrahman. (2016). *Menulis Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Zuchdi, D. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.